

**PENGARUH KESENIAN PĀLA
TERHADAP GAYA SENI ARCA CANDI MENDUT**
The Influences of Pāla Art towards Candi Mendut's Sculptures

Atina Winaya

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta 12510
Telp. (021) 7988131
Email: atina.winaya@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 22-07-2021; direvisi: 19-09-2021; disetujui: 21-10-2021

Abstract

Indian culture presents a massive influence in the Early Classic Period in Java. One of the traces found in arts. However, which part of Indian art influenced is rarely mentioned. Some scholars said it was Gupta Art's influence enormously in the Early Classic Period. Is it just Gupta Art? or another else? This paper aims to add knowledge about another Indian art, namely Pāla Art, which also presents in the Early Classic Period. The style of Pāla Art affects the depiction of Candi Mendut's sculptures. The data collection using observation techniques and description as well. The data analysis using a qualitative approach by descriptive analysis methods. And finally, the data interpretation using the results of comparative studies. The conclusion reveals the similarities between both data. However, Candi Mendut's sculptures did not entirely absorb the foreign influences, but they show authentic attributes known as a character of classical Javanese Art.

Keywords: pāla art, candi mendut, sculpture, acculturation.

Abstrak

Kebudayaan India memberikan pengaruh yang besar terhadap periode Klasik Tua di Jawa. Jejak kebudayaan India, salah satunya nampak pada bentuk-bentuk kesenian. Meskipun demikian, selama ini jarang disebutkan secara terperinci kesenian India mana saja yang memengaruhi kesenian Jawa klasik. Beberapa ahli berpendapat bahwa kesenian Gupta yang memberikan pengaruh besar terhadap bentuk kesenian Jawa pada periode Klasik Tua. Namun, benarkah hanya kesenian Gupta semata? Tulisan ini bertujuan untuk menambahkan pengetahuan mengenai gaya seni India lainnya, yakni kesenian Pāla, yang juga ditemui pada periode Klasik Tua. Pengaruh kesenian itu terlihat pada penggambaran arca-arca candi Mendut. Telaah dihasilkan melalui tahapan kerja yang bertingkat-tingkat, dimulai dari pengumpulan data dengan cara mengamati dan mendeskripsikan data; pengolahan data melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif; serta penafsiran data berdasarkan hasil studi komparasi. Simpulannya memperlihatkan persamaan gaya seni yang membuktikan bahwa kesenian Pāla memberikan pengaruhnya terhadap gaya seni arca Candi Mendut. Meskipun demikian, pengaruh kesenian Pāla tidak serta merta diserap secara utuh, melainkan terdapat ciri khas yang ditemui pada arca Candi Mendut yang menjadikannya sebagai karakter kesenian Jawa klasik.

Kata kunci: kesenian pāla, candi mendut, arca, akulturasi.

PENDAHULUAN

Awal mula masa sejarah di Indonesia ditandai oleh hadirnya pengaruh kebudayaan India di Nusantara. Menurut George Coedès, motivasi utama kedatangan bangsa India ke Nusantara bukanlah motif politik, melainkan motif ekonomi (perdagangan). Sekitar awal tarikh Masehi, India kehilangan sumber emas utama di Siberia. Sebagai gantinya, India mengimpor mata uang emas dalam jumlah besar dari Kerajaan Romawi. Impor tersebut segera dihentikan oleh Kaisar Vespasianus (tahun 69-79) karena dianggap dapat merugikan stabilitas perekonomian negara. Keadaan itu mendorong para pedagang India untuk mencari emas di wilayah lain (Coedès 1968, 20). Wilayah yang kemudian dituju adalah negeri yang terletak di timur India karena dikenali dengan nama-nama yang mengandung arti emas atau perak. Agaknya daerah yang kemudian dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah pada masa itu dimasyhurkan sebagai negeri emas (Poesponegoro dan Notosusanto 2010, 18). Hubungan dagang yang terjalin mengakibatkan masuknya pengaruh kebudayaan India di dalam perkembangan kebudayaan Indonesia.

Bukti arkeologis menunjukkan bahwa pada abad ke-5, baik di daratan Asia Tenggara maupun di Semenanjung Tanah Melayu dan Indonesia bagian barat, telah terdapat pusat-pusat kekuasaan politik dengan ciri-ciri pengaruh India yang sama (Poesponegoro dan Notosusanto 2010, 15). Jacob Cornelis van Leur berpendapat bahwa pengaruh budaya India masuk tidak hanya melalui kontak perdagangan, melainkan juga melalui penduduk Nusantara yang melihat sendiri keadaan budaya di India. Selain itu timbulnya motivasi untuk berhadapan dengan orang-orang India pada taraf yang sama serta terdorong untuk meningkatkan keadaan negerinya, menyebabkan mereka mengundang para Brahmana (van Leur 1955, 99). Pendapat tersebut disetujui oleh Frederik David Kan Bosch, bahwa hanya golongan cendekiawan (brahmana) yang dapat menyampaikan pengaruh budaya India kepada penduduk Nusantara. Awal

hubungan India dengan Nusantara bertepatan dengan perkembangan agama Buddha yang tengah pesat. Bhiku-bhiku Buddha menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui jalur-jalur perdagangan tanpa menghiraukan mara bahaya. Kedatangan para bhiku India di berbagai negeri ternyata mengundang arus bhiku negeri tersebut ke India. Bosch menamakan gejala ini sebagai arus balik (*counter-current*) (Bosch 1961, 14).

Aliran agama lainnya yang berasal dari India adalah agama Hindu. Awalnya, brahmana Hindu diundang datang ke Nusantara untuk melakukan upacara khusus menghindukan seseorang (*vratyastoma*). Mereka mendapat kedudukan terhormat di keraton kerajaan sebagai penasihat raja (*purohita*) yang tidak hanya menasihati dalam bidang keagamaan, melainkan juga dalam bidang pemerintahan (Poesponegoro dan Notosusanto 2010, 31). Dengan demikian terdapat perubahan sistem politik, agama, dan sosial-budaya di berbagai wilayah Nusantara.

Salah satu aspek budaya yang jelas terdampak oleh pengaruh India adalah aspek kesenian, khususnya di beberapa wilayah Sumatra, Jawa, dan Bali. Di antara ketiga wilayah tersebut, jejak kesenian India terlihat begitu mendominasi di Jawa. Hubungan kesenian Jawa dengan India berlangsung intens pada periode Klasik Tua yang berlangsung pada abad ke-7 hingga 10 di wilayah Jawa bagian tengah (seni bangunan dimulai abad ke-8). Nampaknya seniman lokal mempelajari tradisi kesenian India melalui berbagai cara, yakni melalui sumber tertulis atau pengetahuan yang disampaikan secara oral; melalui berbagai benda seni yang langsung didatangkan dari India, misalnya arca-arca kecil yang terbuat dari logam dan *votive tablet*; melalui pengamatan terhadap seniman India yang sedang mengerjakan benda-benda seni; serta melalui naskah bergambar atau sketsa yang dibuat oleh peziarah yang baru kembali dari India (Bernet Kempers 1959, 12).

Perlu diketahui bahwa kesenian India tidak hanya terdiri dari satu gaya seni semata,

melainkan terdiri dari bermacam gaya seni yang diciptakan berdasarkan wilayah atau selera dinasti yang berkuasa pada masa itu. Sama halnya dengan Cina, kesenian India kerap melakukan kategorisasi keseniannya berdasarkan nama-nama dinasti (Cartwright 2017). Adapun kesenian India secara lebih spesifik dikelompokkan berdasarkan nama daerah yang menjadi sentra produksinya. Pada daerah tersebut, terdapat semacam sekolah seni (*school of art*) yang menjadi pusat pembelajaran kesenian. Sekolah seni yang termasyur di antaranya adalah Gandhāra, Amarawati, Mathurā, Gupta, Pāla, dan Pallawa (Rowland 1977, 121, 149, 209, 215, 257, 299).

Periode Klasik Tua (abad ke-8 hingga 10) menampilkan wujud kesenian yang tercipta melalui penggabungan berbagai elemen kesenian India. Meskipun kreasi itu terinspirasi oleh berbagai sekolah seni di India, namun terdapat harmonisasi dan *rasa* tersendiri yang membentuk karakter kesenian Jawa klasik. Bernet Kempers menyatakan bahwa kesenian pada periode Klasik Tua di Jawa Tengah merupakan bentuk variasi dari kesenian India yang berdiri sendiri. Walaupun bentuk, teknik, dan maknanya memiliki persamaan di antara keduanya, namun kesenian Jawa klasik memiliki kesan dan karakter yang khas dalam mengadaptasi dan memodifikasi kesenian India (Bernet Kempers 1959, 12).

Meskipun telah diketahui bahwa kesenian Jawa – khususnya pada periode Klasik Tua – dipengaruhi oleh kesenian India yang cukup kental, namun selama ini jarang disebutkan secara detail kesenian India mana saja yang memengaruhi bentuk-bentuk kesenian Jawa klasik. Adapun kesenian India yang paling terkenal dan paling sering disebutkan adalah kesenian Gupta yang memengaruhi pembuatan Candi Borobudur beserta arca-arcanya. Menurut beberapa ahli, kesenian Gupta lah yang memberikan pengaruh besar terhadap bentuk kesenian di Jawa, khususnya pada periode Klasik Tua. Secara umum nampak benar adanya, mengingat kesenian Gupta merupakan puncak

keemasan kesenian India Kuno sebagaimana kesenian pada periode Klasik Tua yang juga dinilai sebagai masa keemasan kesenian klasik di Nusantara. Pengertian klasik tersebut adalah memiliki nilai atau mutu tinggi yang bersifat langgeng dan sering dijadikan tolok ukur kesempurnaan yang abadi. Lalu, apakah semua kesenian Jawa pada periode Klasik Tua dipengaruhi oleh gaya seni Gupta? Seperti telah dikemukakan oleh Bernet Kempers, bahwa kesenian Jawa klasik merupakan bentuk adaptasi dan modifikasi dari berbagai elemen kesenian India. Dengan demikian, tidak hanya gaya seni Gupta saja yang diadopsi, melainkan juga gaya seni India lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 dan 2020, terdapat suatu simpulan bahwa selain gaya seni Gupta, ada pula pengaruh kesenian Pāla yang lekat ditemui pada arca-arca Matarām Kuno (abad ke-8–10). Pengaruh Kesenian Pāla terlihat sangat kental diaplikasikan pada kelompok arca Mendut dan juga beberapa arca logam yang ditemukan di Jawa Tengah (Winaya dkk 2020, 83). Padahal sebagaimana diketahui, Candi Mendut terletak di dalam satu garis lurus yang membentuk poros Mendut – Pawon – Borobudur, yang berlokasi di sebelah selatan dataran Kedu, dekat dengan pertemuan Sungai Praga dan Sungai Elo (Stutterheim 1956, 7). Hal yang menjadi perhatian adalah meskipun Candi Mendut dianggap sebagai suatu kesatuan dengan Candi Borobudur, namun keduanya memiliki perbedaan gaya seni yang melatarinya. Telaah ini membahas secara mendalam pengaruh kesenian Pāla terhadap gaya seni arca Candi Mendut. Kajian ditujukan untuk memberikan pengetahuan mengenai salah satu kesenian India yaitu gaya seni Pāla beserta pengaruhnya terhadap kesenian Jawa klasik, yang di antaranya ditemui pada gaya seni arca Candi Mendut.

Kerangka berpikir penulisan dilandasi oleh teori akulturasi budaya. Akulturasi merupakan suatu proses pengadopsian budaya beserta nilai dan perilaku yang melatarbelakanginya. Proses

tersebut ditandai oleh perubahan secara fisik dan psikologi sebagai syarat untuk menjalankan fungsinya pada konteks budaya yang baru atau berbeda (Berry 2005, 699). Akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali saling berpadu, sehingga proses ataupun unsur penebaran budaya asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam budaya asli dengan tidak menghilangkan identitasnya (Kodiran 1998, 87). Bagi masyarakat awam yang melihat sepintas lalu, kesenian Jawa klasik nampak seolah-olah merupakan kesenian asli Indonesia, padahal sesungguhnya wujud kesenian tersebut merupakan pengintegrasian atas bentuk-bentuk atau sistem-sistem yang telah lama berkembang di India dengan konsepsi kebudayaan Nusantara.

METODE

Tulisan ini merupakan salah satu ulasan atas hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 dan 2020 mengenai gaya seni arca Matarām Kuno. Penelitian pada tahun 2019 merupakan penelitian lapangan yang sebagian besar aktivitasnya berupa pengumpulan data ikonografi di wilayah Yogyakarta dan Magelang. Adapun penelitian tahun 2020 merupakan penelitian *deskstudy* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji data melalui sumber literatur.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan) terhadap arca-arca yang terdapat di Candi Mendut. Kelompok arca tersebut kemudian dideskripsikan baik secara verbal maupun piktorial. Deskripsi verbal dilakukan secara terperinci berdasarkan panduan *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh* oleh Edi Sedyawati. Model deskripsi itu memuat semua ciri yang mungkin dimiliki oleh arca tipe tokoh sehingga dapat juga digunakan sebagai daftar periksa (*check-list*) agar tidak ada ciri yang terlewat dari pengamatan (Sedyawati 1983, 3). Adapun dokumentasi piktorial merupakan kegiatan yang amat penting mengingat fokus utama pengamatan arca adalah aspek bentuk

(*form*). Pendokumentasian yang rapi dan sistematis dapat memudahkan pengamatan ulang ketika sudah tidak lagi berada di lokasi penelitian. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui sumber literatur yang berkaitan dengan kesenian India, kesenian Pāla, kesenian Klasik Tua, dan Candi Mendut beserta arca-arcanya.

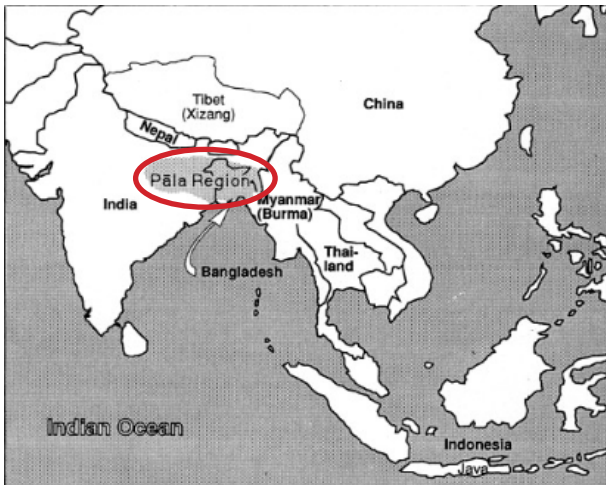
Pengolahan data dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, analisis deskriptif pada pendekatan kualitatif tidak memerlukan hipotesis karena tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu kebenaran. Deskripsi lebih bersifat kepada identifikasi objek berdasarkan pengamatan peneliti. Proses penafsiran relatif banyak bergantung pada kemampuan peneliti (Subandi 2011, 178). Hasil deskripsi kelompok arca Candi Mendut kemudian dibandingkan dengan arca-arca bergaya seni Pāla yang ditemui di dalam sumber literatur. Melalui studi komparasi, terlihat adanya hubungan serta persamaan antara gaya seni kelompok arca Candi Mendut dan arca Pāla. Penafsiran data merupakan tahap akhir yang bertujuan memberikan simpulan dan makna terhadap data yang telah diolah sebelumnya. Simpulan tersebut menjelaskan pengaruh kesenian Pāla terhadap gaya seni arca Candi Mendut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki hasil dan pembahasan mengenai arca-arca di Candi Mendut, kiranya perlu diuraikan secara ringkas penjelasan mengenai kesenian Pāla sebagai dasar pengetahuan untuk memahami hubungan di antara keduanya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Kesenian Pāla

Dinasti Pāla menaungi pembaharuan kebudayaan Buddhisme di India sejak paruh kedua abad ke-8. Dinasti tersebut berkuasa di wilayah utara dan timur India (Gambar 1).



Gambar 1. Wilayah kekuasaan Dinasti Pāla.
(Sumber: Huntington dan Huntington 1989)

Periode pemerintahannya berlangsung damai hingga abad ke-11. Di akhir masa kejayaannya, serangan bertubi dari Dinasti Chola dan Sena (dinasti Hindu) mencaplok wilayah kekuasaan Pāla. Di bawah tekanan itu, Dinasti Pāla hanya mampu mempertahankan wilayah Bihar dan Bengal hingga tahun 1192 (Rawson 1977, 74).

Buddhisme yang melekat pada kesenian Pāla merepresentasikan perkembangan ajaran Buddha Mahāyāna yang dikenali juga sebagai aliran tantrisme, yakni suatu asimilasi sinkretis antara elemen ajaran Buddha dan elemen ajaran Hindu. Beberapa contohnya adalah konsep *śakti* atau energi perempuan pada figur bodhisatwa; kepercayaan terhadap mantra dan ritual keagamaan; serta konsep pemujaan keempat Dhyani Buddha yang merepresentasikan arah mata angin dan sang pencipta Ādi-Buddha. Konsep pemujaan itu menggantikan pemujaan terhadap pribadi Buddha yang fana. Aliran Buddha yang juga kerap dikenal dengan istilah *Vajrayāna* ini menyebarkan ajaran keagamaan beserta aliran keseniannya ke Nepal dan Tibet pada abad ke-8–9. Perkembangan ajaran tersebut surut pada abad ke-12, ketika Buddhisme telah banyak menyerap aspek ajaran Śiwa dan Wiṣṇu. Situs utama – dan yang paling terkenal – dari pusat Buddhisme ini adalah biara Nālandā yang merupakan pusat pembelajaran keagamaan (*monastery*). Di antara inskripsi yang ditemukan

di Nālandā, salah satunya mencatat peresmian bangunan suci oleh seorang penguasa Sumatra dan Jawa bernama Balāputradewa pada tahun 860 (Rowland 1977, 255).

Kesenian Pāla mendapat pengaruh dari kesenian Gupta, namun menghasilkan ciri khas tersendiri di dalam khazanah kesenian India. Periode Kesenian Pāla dibagi ke dalam dua kategori, yakni periode kesenian Pāla Awal yang berlangsung pada awal abad ke-8 hingga 10, dan periode kesenian Pāla Akhir yang berlangsung pada akhir abad ke-10 hingga 12. Periode awal lebih didominasi oleh kesenian Buddhisme, sedangkan periode akhir didominasi oleh kesenian Hindu.

Kesenian Pāla menghasilkan arca yang terbuat dari batu dan logam. Karakteristik khas pada arca batunya adalah penggunaan batu berwarna keabu-abuan (*schist/phyllite*) yang memiliki tekstur berbutir. Bahan baku tersebut banyak ditemukan di wilayah Nālandā dan Bengal (Rowland 1977, 257). Adapun ciri gaya seni yang terlihat pada arca batu Pāla, antara lain adalah bentuk sandaran (*stela*) berupa bidang datar yang mengindikasikan penempatannya pada relung kuil bata yang lazim ditemukan pada bangunan Pāla. Pada periode Pāla Awal, bentuk stela cenderung membulat, sedangkan pada periode Pāla Akhir, bentuknya menjadi kurawal. Pada umumnya, stela dihias dengan raya, baik terdiri atas lingkaran halo (*śiraścakra*), pendamping arca (*pariwara*), serta ornamen dekorasi lainnya.

Contoh *masterpiece* kesenian Pāla adalah arca Manjūśrī Kumara, bodhisatwa kebajikan, yang berasal dari abad ke-9 (Gambar 2). Arca batu tersebut kini disimpan di *Honolulu Academy of Arts*, Hawaii. Manjūśrī Kumara digarap dengan kontur permukaan yang jelas dan penggambaran natural, serta dihiasi oleh unsur hias yang terbilang raya. Stela (sandaran) arca berbentuk oval dan dihiasi oleh lis berupa susunan kuncup bunga teratai kecil. Pada bagian tengah atas stela, terdapat *catra* (payung) berukuran kecil tepat di atas kepala arca. Di sisi



Gambar 2. Manjūśrī Kumara Kesenian Pāla, abad ke-9.
(Sumber: Honolulu Academy of Arts)

kiri arca, terdapat tangkai dan kuncup bunga teratai yang berukuran besar. Arca duduk di atas lapik yang ditopang oleh dua singa di sisi kiri dan kanan.

Manjūśrī Kumara duduk dalam sikap *lalitāsana*. Kaki kiri arca ditekuk ke dalam dan diletakkan di depan perutnya, sedangkan kaki kanan arca ditekuk ke bawah dan diletakkan di atas *karnika* (penopang kaki) berbentuk padma kecil. Badannya berbentuk sedang, ramping, namun menampilkan kesan padat berisi. Pada wajahnya, alis digambarkan melengkung tinggi dengan mata setengah terbuka (sikap bersemedi). Hidung digambarkan mancung, telinga panjang, dan bibir tebal dengan lekukan yang amat natural. lehernya bergaris tiga sebagai penanda orang suci.

Manjūśrī Kumara mengenakan perhiasan yang raya, dimulai dari *jamang*, anting, kalung berliontin roset besar, kelat bahu bersimbar

tumpal, gelang tangan, gelang kaki, ikat pinggang, serta selendang dan *upawīta* (tali kasta) yang diselempangkan pada bahu kirinya. Sikap tangan kanannya *wara mudrā*, yakni telapak tangan kanan menghadap ke atas dan diletakkan di atas lutut kanannya. Pada telapak tangannya terdapat goresan segi tiga dan kuncup teratai di tengahnya. Adapun tangan kirinya diletakkan di samping tubuhnya, bertumpu pada lapik tempat duduk. Ia mengenakan kain sepanjang lutut yang dihiasi oleh *wiru* (lipitan) pada bagian tengahnya.

Contoh *masterpiece* lainnya adalah arca Buddha Śakyamuni yang sedang duduk pada sandaran stela berbentuk kurawal dan pedestal berbentuk *padmāsana ganda* (Gambar 3). Pedestal tersebut menopang singgasana megah berbentuk persegi setinggi bahu sang Buddha. Di atas singgasana tersebut, terdapat *śiraścakra* bermotif suluran yang melingkari kepala



Gambar 3. Buddha Śakyamuni
Kesenian Pāla, abad ke-11
(Sumber: Huntington & Huntington 1989)

Buddha. Tangan kanan Buddha digambarkan dalam sikap *bhūmiparśa mudrā*, sedangkan tangan kirinya diletakkan di atas pangkuannya. Di atas kepalanya terdapat ornamen yang merupakan simbol Pohon *Bodhi*. Ornamen pada arca digambarkan amat raya dan detail. Ornamen tersebut antara lain berupa sepasang *pariwara* dan beberapa apsara yang terbang di kedua sisinya. Lapik ditopang oleh ornamen gajah di bagian tengah, serta sepasang singa dan manusia yang duduk bersimpuh. Hal tersebut terasa kontras dengan penggambaran figur tokoh yang digarap secara sederhana.

Selain arca batu, kesenian Pāla menghasilkan arca logam yang berkualitas tinggi. Hal itu didukung oleh capaian teknologi logam yang telah maju pada zamannya, yaitu menatah logam secara hati-hati guna menghasilkan bentuk yang detail dan halus. Pembuatan figur tokoh dan pedestal dibuat terpisah. Arca logam Pāla memiliki beberapa gaya seni yang berbeda. Misalnya saja meskipun sama-sama dibuat pada periode Pāla, namun gaya seni arca Manjūśrī yang berasal dari Nālandā pada abad ke-9 memperlihatkan

perbedaan dengan gaya seni arca Wiṣṇu yang ditemukan di Bengal pada abad ke-9/awal abad ke-10 (Gambar 4). Arca logam yang diproduksi di Bengal cenderung sederhana, sedangkan arca logam yang diproduksi di Nālandā cenderung raya.

Pengaruh kesenian Pāla menyebar hingga Asia Tenggara melalui dua jalur, yakni jalur darat menuju Myanmar, Thailand, dan Kamboja; serta jalur laut menuju Myanmar, Thailand Selatan, dan Indonesia (Jawa). Pengaruh yang kuat ditemui di wilayah Myanmar dan Indonesia. “Ekspansi” tersebut dilakukan melalui interaksi perdagangan (Huntington dan Huntington 1989, 12).

Selanjutnya adalah uraian mengenai hasil deskripsi arca-arca yang terdapat di Candi Mendut beserta pembahasan mengenai pengaruh kesenian Pāla terhadap gaya seninya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Kelompok Arca Candi Mendut

Candi Mendut merupakan candi berlatar agama Buddha yang letaknya hanya terpaut sekitar 3 km dengan Candi Borobudur.



Gambar 4. Manjūśrī di Nālandā, kesenian Pāla, abad ke-9 (kiri) Wiṣṇu di Bengal kesenian Pāla, abad ke-9/10 (kanan).
(Sumber: Huntington & Huntington 1989)

Candi Mendut berada di Jalan Mayor Kusen, Mungkid, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Sama halnya dengan Candi Borobudur, Candi Mendut juga dibangun oleh Dinasti Śailendra pada abad ke-9. Di dalam bilik utama candi, terdapat tiga arca besar setinggi 3 meter yang digarap dengan sangat indah. Ketiganya duduk di singgasana yang identik, berhiasan gajah, singa, dan makara. Berikut adalah uraian deskripsi arca secara lengkap.

Wajrapāṇi

Arca Wajrapāṇi terletak di dalam bilik utama Candi Mendut (Gambar 5). Arca yang terbuat dari bahan batu tersebut digarap dengan kontur yang jelas, serta memiliki ukuran tinggi mencapai 3 meter. Unsur hias arca terbilang raya, dengan penggarapan yang sangat natural, serta memiliki permukaan yang halus. Stela arca berbentuk persegi menyerupai sandaran kursi singgasana yang dihiasi oleh makara, singa, dan gajah di kedua sisinya. Singgasana tersebut



Gambar 5. Arca Wajrapāṇi Candi Mendut.
(Sumber: Winaya dkk 2019)

berukuran setinggi bahu arca, dan di atasnya terdapat *siraścakra* berbentuk kurawal. Lapis arca berbentuk persegi, dan di atasnya terdapat *padmāsana* ganda tempat arca Wajrapāṇi duduk. Permukaan *padmāsana* dihiasi oleh motif geometris segi enam dan lingkaran.

Arca Wajrapāṇi digambarkan dalam keadaan sikap duduk *lalitāsana*. Kaki kiri arca yang ditebuk ke bawah, telapaknya diletakkan di atas *karnika* (penopang kaki) berbentuk padma kecil yang juga dihiasi oleh motif geometris segi enam dan lingkaran. Badan berbentuk sedang, ramping, namun terkesan padat berisi. Pada wajahnya, alis digambarkan tenang dengan mata setengah terbuka (sikap bersemedi). Agak berbeda dengan dua arca lainnya, senyum Wajrapāṇi terkesan sedikit getir. Mungkin hal tersebut dapat dikaitkan dengan asal mula Wajrapāṇi yang merupakan *yaksha* yang kemudian memeluk agama Buddha dan menjadi pengikutnya yang setia (Bernet Kempers 1976, 229). Hidungnya digambarkan mancung, telinga panjang, dan bibir tebal dengan lekukan yang amat natural. Lehernya bergaris tiga sebagai penanda orang suci.

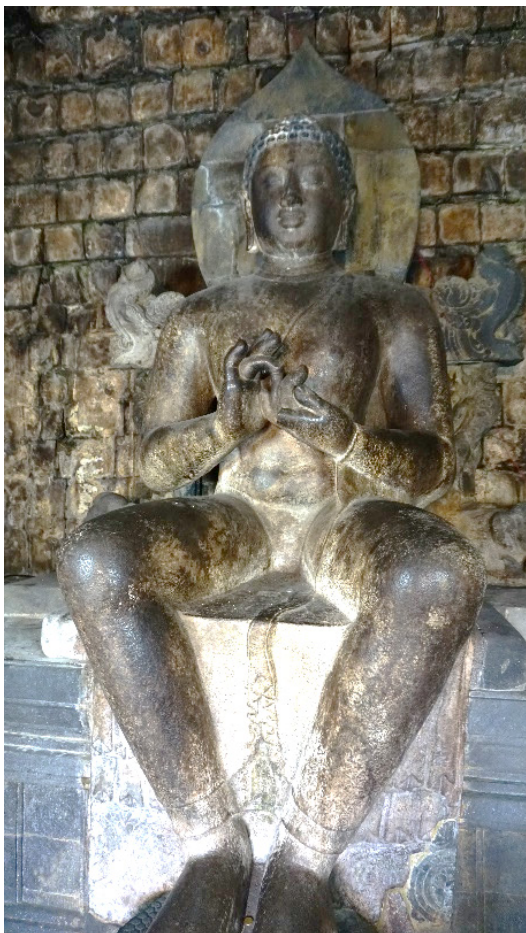
Wajrapāṇi mengenakan *kiritamakuta* dengan bentuk jamang pipih datar berhias tumpal dan flora. Rambut digambarkan ikal dan setengah terurai di kedua bahunya. Subang yang dikenakannya berbentuk untaian bunga menjulur. Kalung berbentuk lembaran melebar berhias untaian mutiara dan bergesper kelopak bunga. *Upawīta* yang dipakainya pada bahu kiri berbentuk untaian mutiara bergesper bunga.

Wajrapāṇi memiliki dua tangan dengan sikap tangan *ardacandrāhasta*. Kedua lengannya mengenakan kelat bahu berbentuk geometris bersimbar tumpal, pergelangan tangannya mengenakan gelang berbentuk untaian mutiara bergesper bunga, serta jari kelingkingnya mengenakan cincin. Pusar digambarkan masuk dan peralihan lutut digambarkan jelas. Wajrapāṇi mengenakan kain sebatas paha. Kain diikat dengan sabuk berbentuk untaian mutiara bergesper bunga, dihiasi oleh *wiru* dengan empat lipitan di

bagian tengah kain, dua uncal panjang hingga bawah lutut, serta sampur di sisi kiri dan kanan kain. Pergelangan kakinya mengenakan gelang berbentuk untaian mutiara bergesper bunga.

Wairocana

Arca Wairocana – atau dikenali juga sebagai sang Buddha Śākyamuni – terletak di dalam bilik utama Candi Mendut (Gambar 6). Posisi arca berada di tengah, diapit oleh arca Wajrapāṇi dan Awalokiteśwara. Arca yang terbuat dari bahan batu digarap dengan kontur yang jelas, serta memiliki ukuran tinggi mencapai 3 meter. Unsur hias arca terbilang raya, dengan penggarapan yang sangat natural, serta memiliki permukaan yang halus. Stela arca berbentuk persegi menyerupai sandaran kursi singgasana yang dihiasi oleh makara, singa, dan gajah di kedua sisinya. Singgasana tersebut berukuran setinggi bahu arca, dan di atasnya



Gambar 6. Arca Wairocana Candi Mendut.
(Sumber: Winaya dkk 2019)

terdapat *siraścakra* berbentuk kurawal. Lapis arca berbentuk persegi, dan di atasnya terdapat padmāsana ganda tempat arca Wairocana duduk. Permukaan *padmāsana* dihiasi oleh motif geometris segi enam dan lingkaran.

Arca Wairocana digambarkan dalam keadaan sikap duduk *pralambapada āsana*, yakni kedua kaki ditekuk menggantung ke bawah. Kedua telapaknya diletakkan di atas *karnika* (penopang kaki) berbentuk padma kecil yang juga dihiasi oleh motif geometris segi enam dan lingkaran. Sikap ini berbeda dengan kedua arca lainnya, dan cenderung lain dari biasanya. Kemungkinan dipengaruhi oleh kesenian India yang terinspirasi oleh kesenian Iran pada periode Sassanian yang berlangsung pada tahun 224-641 (Bernet Kempers 1976, 227). Badannya berbentuk sedang, ramping, namun terkesan padat berisi. Pada wajahnya, alis digambarkan tenang dengan mata setengah terbuka (sikap bersemedi). Hidung digambarkan mancung, telinga panjang, dan bibir tebal dengan lekukan yang amat natural. Lehernya bergaris tiga sebagai penanda orang suci. Ekspresi wajah mengesankan kedamaian dan ketentraman jiwa.

Wairocana memiliki rambut ikal kecil-kecil dengan *uṣṇīṣa* di atas kepalanya. Tidak ada satu pun perhiasan yang dikenakannya. Kedua tangannya bersikap *dharmacakramudrā*. Arca digambarkan mengenakan jubah tipis yang disematkan pada bahu kiri menjulur sepanjang pergelangan kaki. Jubah digambarkan berlipit di bagian tengah dan kedua sisi tubuh. Pusar terlihat masuk serta peralihan lutut digambarkan jelas.

Awalokiteśwara

Arca Awalokiteśwara terletak di dalam bilik utama Candi Mendut (Gambar 7). Arca yang terbuat dari bahan batu tersebut digarap dengan kontur yang jelas, serta memiliki ukuran tinggi mencapai 3 meter. Unsur hias arca terbilang raya, dengan penggarapan yang sangat natural, serta memiliki permukaan yang halus. Stela arca berbentuk persegi menyerupai sandaran kursi



Gambar 7. Arca Awalokiteśwara Candi Mendut.
(Sumber: Winaya dkk 2019)

singgasana yang dihiasi oleh makara, singa, dan gajah di kedua sisinya. Singgasana tersebut berukuran setinggi bahu arca, dan di atasnya terdapat *śiraścakra* berbentuk kurawal. Lapis arca berbentuk persegi, dan di atasnya terdapat padmāsana ganda tempat arca Awalokiteśwara duduk. Permukaan padmāsana dihiasi oleh motif geometris segi enam dan lingkaran.

Arca Awalokiteśwara digambarkan dalam keadaan sikap duduk *lalitāsana*. Kaki kanan arca yang ditekuk ke bawah, telapaknya diletakkan di atas *karnika* (penopang kaki) berbentuk padma kecil yang juga dihiasi oleh motif geometris segi enam dan lingkaran. Badan berbentuk sedang, ramping, namun terkesan

padat berisi. Pada wajahnya, alis digambarkan tenang dengan mata setengah terbuka (sikap bersemedi). Hidung digambarkan mancung, telinga panjang, dan bibir tebal dengan lekukan yang amat natural. Lehernya bergaris tiga sebagai penanda orang suci.

Awalokiteśwara mengenakan *jatamakuta* yang dihiasi figur Amitābha kecil di depan sanggulnya. *Jamang* berbentuk pipih datar berhias tumpal dan flora. Rambut digambarkan ikal dan setengah terurai di kedua bahunya. Subang yang dikenakannya berbentuk untaian bunga menjulur. Kalung berbentuk lembaran melebar berhias untaian mutiara bergesper kelopak bunga. *Upawīta* yang dipakainya pada bahu kiri berbentuk tali melebar polos.

Awalokiteśwara memiliki dua tangan dengan sikap tangan kanan *waradamudrā* dan tangan kiri *cinmudrā*. Kedua lengannya mengenakan kelat bahu berbentuk untaian geometris bersimbar tumpal, serta pergelangan tangannya mengenakan gelang berbentuk untaian mutiara bergesper bunga. Puser digambarkan masuk dan peralihan lutut digambarkan jelas. Awalokiteśwara mengenakan kain sepanjang pergelangan kaki. Kain diikat oleh dua susun sabuk berbentuk untaian mutiara bergesper bunga, dihiasi *wiru* dengan empat lipitan di bagian tengah kain, serta sampur di kedua sisi kain. Pergelangan kakinya mengenakan gelang berbentuk untaian mutiara bergesper bunga.

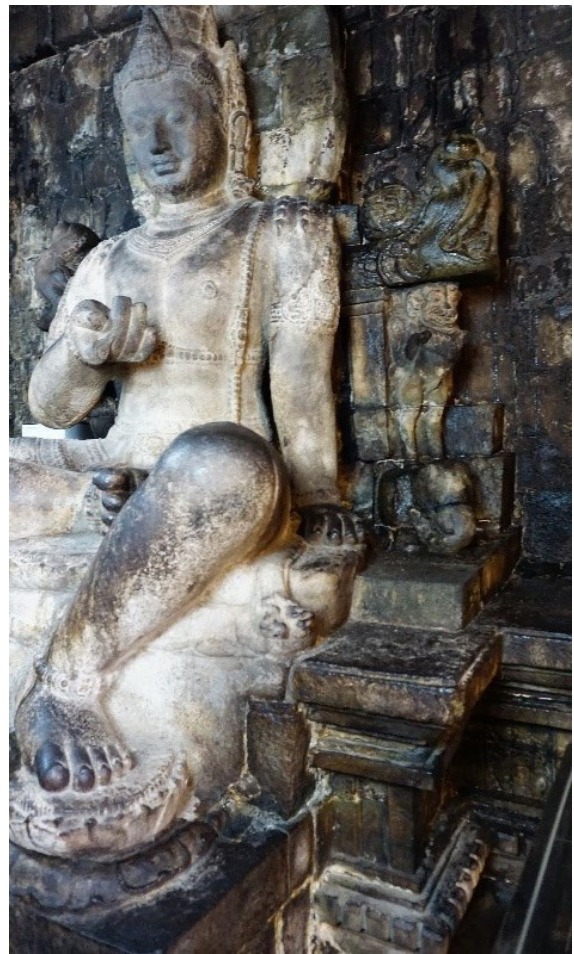
Pengaruh Kesenian Pāla terhadap Gaya Seni Arca Candi Mendut

Kelompok arca Candi Mendut memperlihatkan kualitas arca yang bermutu, baik dari teknik pengerjaan maupun nilai estetika. Kesan umum yang nampak pada arca Candi Mendut berbeda dengan kelompok arca Candi Borobudur yang terkesan lebih sederhana dan bersahaja, namun memiliki kualitas seni yang sama baiknya. Kelompok arca Candi Mendut memiliki unsur hias yang raya, baik pada tokoh maupun ornamen yang menghiasinya. Kombinasi antara ornamentasi

yang raya, nilai estetika yang bermutu tinggi, serta ukuran yang besar, menciptakan kesan magis dan sakral. Anatomi tubuh digambarkan secara detail, simetris, dan proporsional, dimulai dari helaian rambut di ujung kepala hingga jemari di ujung kaki. Adanya penekanan pada ekspresi wajah yang damai menimbulkan aura sakral yang kuat.

Kelompok arca Candi Mendut terdiri dari arca Buddha Śākyamuni (Wairocana) yang didampingi oleh dua arca bodhisatwa (Wajrapāṇi dan Awalokiteśwara). Tiga serangkai yang bersemayam di bilik suci itu merupakan simbol atas Realitas Tertinggi (*Ultimate Reality*) di dalam agama Buddha Mahāyāna. Konsep Realitas Tertinggi juga melandasi pembangunan candi-candi Buddha lainnya, termasuk Candi Borobudur. Namun, implementasi yang diterapkan dapat berbeda-beda pada setiap candi. Pada Candi Borobudur, Realitas Tertinggi direpresentasikan oleh stupa dan tahap tingkatan candi. Pada Candi Mendut, Buddha Śākyamuni merepresentasikan seorang Mānushi Buddha, sebagaimana yang digambarkan pada langkan pertama Candi Borobudur. Adapun kedua bodhisatwa, yakni Awalokiteśwara dan Wajrapāṇi, merupakan realitas yang hadir di “dunia lain” atau dunia spiritual yang dihuni oleh dewa-dewi. Terdapat perbedaan kesan yang diekspresikan melalui pahatan di luar dan dalam Candi Mendut. Umat yang datang berkunjung pada mulanya melewati “dunia khayali dan binatang” yang tergambar pada relief di bagian dasar candi. Kemudian, bagi mereka yang mencari kebenaran, akan menemukan tujuannya di bilik suci yang hening dan sakral (Bernet Kempers 1976, 230).

Meskipun tokoh Buddha Śākyamuni (Wairocana) digambarkan dengan “kesederhanaan”, namun ornamen yang menghiasinya sama rayanya dengan kedua arca bodhisatwa yang mengapitnya. Ketiganya memiliki unsur hias identik yang terbilang raya dan rumit, namun sangat indah. Stela arca berbentuk persegi menyerupai sandaran kursi singgasana megah dihiasi oleh makara,



Gambar 8. Sandaran berbentuk singgasana dan bantalan kaki.

(Sumber: Winaya dkk 2019)

singa, dan gajah di kedua sisinya (gambar 8). Sandaran singgasana tersebut berukuran setinggi bahu arca, dan di atasnya terdapat *śiraścakra* berbentuk kurawal. Lapik berbentuk *padmāsana* ganda sebagai tempat duduk arca. Permukaan *padmāsana* dihiasi oleh motif geometris segi enam dan lingkaran. Kaki arca yang ditebuk ke bawah ditopang oleh bantalan kaki (*karnika*) berbentuk *padmā* kecil seukuran telapak kaki. *Padmā* kecil tersebut juga dihiasi oleh motif geometris segi enam dan lingkaran.

Penggambaran Buddha Śākyamuni (Wairocana) Candi Mendut memiliki kesan yang hampir serupa dengan penggambaran Buddha Śākyamuni Pāla. Keduanya digambarkan begitu kontras antara tokoh dengan ornamen yang menghiasinya. Tokoh

Buddha digambarkan sederhana dan bersahaja duduk di atas lapik teratai, namun ornamen yang menghiasinya digambarkan raya dan megah. Singgasana keduanya pun memiliki persamaan, yakni berbentuk persegi setinggi bahu arca, dan disambung oleh *siraścakra* pada bagian atasnya melatari kepala Buddha. Sisi kiri dan kanan arca dihiasi oleh ornamen yang simetris. Pada Buddha Śākyamuni Pāla, ornamen gajah, singa, dan manusia kerdil menghiasi bagian bawah lapik arca, sedangkan pada Buddha Śākyamuni



Gambar 9. Perbandingan arca Buddha Śākyamuni Pāla (kiri) dan Buddha Śākyamuni Mendut (kanan).
(Sumber: Huntington & Huntington 1989, Winaya dkk 2019)

Mendut, ornamen gajah, singa, dan makara menghiasi kedua sisi singgasana (gambar 9).

Bentuk singgasana yang serupa juga terlihat pada arca logam Manjūśrī Nālandā yang berasal dari abad ke-9. Pada arca Manjūśrī, tokoh dan ornamentasi digambarkan sama-sama raya. Hal itu wajar saja karena Manjūśrī merupakan bodhisatwa yang kerap digambarkan mengenakan perhiasan dan busana yang indah. Penggambaran figur bodhisatwa yang megah juga ditemui pada arca Awalokiteśwara dan Wajrapāṇi Candi Mendut. Sepertinya penggarapan gaya seni arca batu dan logam pada kesenian Pāla memiliki ciri yang sama.

Penggambaran arca bodhisatwa Candi Mendut memiliki kesan yang mirip dengan penggambaran arca bodhisatwa Manjūśrī Kumara yang berasal dari kesenian Pāla. Keduanya dibuat pada abad ke-9 dan digambarkan dengan postur tubuh yang hampir sama. Ekspresi wajah keduanya memperlihatkan kedamaian dan kesan sakral. Sikap duduknya pun digambarkan serupa dalam sikap *lalitāsana* di atas lapik yang dilengkapi dengan bantalan kaki (*karnika*) berbentuk padma kecil. Masing-masing arca dihiasi oleh ornamen singa. Pada Manjūśrī Kumara, ornamen singa menghiasi kedua sisi lapik, sedangkan pada arca bodhisatwa Candi Mendut, ornamen singa menghiasi kedua sisi stela (gambar 10).



Gambar 10. Perbandingan arca Manjūśrī Pāla abad ke-9 (kiri) dan arca Wajrapāṇi Mendut abad ke-9 (kanan).
(Sumber: Winaya dkk 2019)

Berdasarkan uraian yang disampaikan, terlihat adanya persamaan antara gaya seni arca Candi Mendut dengan beberapa arca Pāla yang telah dikemukakan sebelumnya. Persamaan tersebut meliputi kesan umum dan ciri yang lebih detail, di antaranya adalah sebagai berikut:

Kesan Umum

1. Kualitas arca yang bermutu, baik dari teknik pengerjaan maupun nilai estetika.

2. Penggambaran rupa arca yang natural, halus, dan detail.
3. Penggambaran ornamentasi yang raya, rumit, dan detail.
4. Anatomi wajah dan tubuh yang simetris dan proporsional, dari ujung kepala hingga ujung kaki.
5. Ekspresi wajah yang memperlihatkan kedamaian dan ketentrangan (*serenity*).
6. Postur tubuh digambarkan ramping, namun terkesan padat berisi.

Ciri Detail

1. Stela berbentuk singgasana persegi setinggi bahu arca, disambung dengan *śiraścakra* pada bagian atasnya.
2. Ornamen simetris di kedua sisi arca.
3. Ornamen binatang (seperti singa, gajah, makara) yang menghiasi stela/lapik arca.
4. *Karnika* (bantalan kaki) berbentuk padma kecil yang menopang kaki arca.
5. Sikap duduk *lalitāsana* yang kerap ditemui.

Meskipun kesan yang nampak pada penggarapan arca hampir serupa, namun pemilihan unsur hias dan ornamen yang menghiasi arca memperlihatkan adanya perbedaan. Pada awalnya, kemiripan tersebut mungkin disebabkan oleh adanya perilaku meniru yang dilakukan oleh seniman Jawa terhadap gaya seni India yang dianggap sebagai pusat pembelajaran agama Hindu dan Buddha. Adapun pada akhirnya, bentuk pengaplikasiannya tidak serta merta secara mentah menerapkan apa yang diamati dan dipelajari, melainkan memasukkan kreativitas seniman lokal yang mungkin dipengaruhi oleh selera dan minat seni yang berkembang di Jawa pada masa itu.

Arca Candi Mendut dan Karakteristik Kesenian Jawa Klasik

Hubungan Dinasti Pāla dan penguasa Nusantara tercatat di dalam prasasti tembaga

yang ditemukan pada tahun 860 di biara Nālandā. Dalam prasasti tersebut, Raja Pāla yang bernama Dewapāla mengatakan bahwa Balāputradewa – seorang raja dari *Swarnadwīpa* (Sumatra) – memberikan hadiah berupa lima desa yang ditujukan untuk pemeliharaan biara di Nālandā. Balāputradewa merupakan keturunan Dinasti Śailendra yang berkuasa di *Yawabhūmi* (Jawa). Adanya kontak diplomatik antara Balāputradewa dengan Dinasti Pāla memungkinkan terciptanya hubungan kesenian yang berkembang di dua wilayah tersebut (Huntington dan Huntington 1989, 13).

Meskipun demikian, kesenian Jawa klasik tidak sepenuhnya meniru bentuk-bentuk yang diamati dari kesenian India. Misalnya saja, pada kelompok arca Candi Mendut ditemui ciri-ciri khusus yang tidak ditemui pada kesenian Pāla ataupun kesenian India lainnya, sehingga menjadikannya karakteristik kesenian Jawa klasik. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penggarapan perhiasan dan kain pada kesenian Jawa klasik digambarkan secara lebih detail dan semi-realis.
2. Perbedaan preferensi ornamentasi, seperti memunculkan figur makara pada kesenian Jawa klasik.
3. Perbedaan preferensi unsur hias pada perhiasan yang dikenakan, seperti bentuk-bentuk untaian mutiara dan kelopak bunga (flora) yang kerap muncul pada kesenian Jawa klasik.
4. Terdapat ragam hias khusus berupa motif geometris segi enam dan lingkaran yang menghiasi permukaan lapik *padmāsana* dan karnika (gambar 11). *Padmāsana* bermotif demikian juga ditemui pada arca-arca Candi Borobudur, Prambanan, Plaosan, dan beberapa arca lainnya yang berasal dari Periode Klasik Tua.

Karakteristik tersebut dapat menjelaskan kemampuan seniman Jawa mengolah kebudayaan India menjadi kebudayaan Jawa klasik yang berkembang pesat di wilayahnya.



Gambar 11. Permukaan padmāsana yang dihiasi motif segi enam dan lingkaran.
(Sumber: Winaya dkk 2019;
Ilustrasi oleh Probo Santoso)

Meskipun sepintas kesenian India dan kesenian Jawa klasik memiliki kesan yang identik, namun apabila diamati secara mendalam pemilihan ornamentasi dan unsur hias memperlihatkan adanya perbedaan. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh selera dan minat seni yang digemari masyarakat Jawa pada masa itu.

KESIMPULAN

Pengaruh kebudayaan India terhadap kebudayaan Jawa merupakan suatu proses akulturasi yang terjadi di Nusantara pada abad ke-7–10. Dalam sejarah kesenian Indonesia, rentang waktu tersebut dikenali sebagai periode Klasik Tua. Pada periode itu, pengaruh kesenian India merasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah Jawa. Pengaruh kesenian India yang diadopsi tidak dapat dipisahkan dengan konsep keagamaan yang melekat dengannya, yakni agama Hindu dan Buddha. Kesenian India yang mendatangi Jawa merupakan wujud kesenian yang diciptakan untuk menjalani fungsi keagamaan. Baik bentuk, teknik, maupun maknanya, semuanya memiliki kaitan yang erat dengan konsep agama. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika pada periode Klasik Tua, bangunan-bangunan keagamaan beserta kelengkapan ritualnya (arca, prasasti, wadah sesaji, dan lainnya) diciptakan secara masif dan apik.

Apabila dilihat sepintas lalu, banyak yang beranggapan bahwa kesenian India yang

memengaruhi kesenian Jawa klasik berasal dari satu sumber yang sama. Padahal kesenian India itu sendiri terbentuk melalui riwayat sejarah kesenian yang amat panjang sehingga mampu menciptakan bentuk kesenian yang beraneka dari masa ke masa di berbagai wilayahnya. Pusat pembelajaran seni di beberapa wilayah dikenali dengan istilah sekolah seni (*school of art*) yang memiliki kekhasan gaya seninya masing-masing. Sekolah seni yang termasyur di antaranya adalah Gandhāra, Amarawati, Mathurā, Gupta, Pāla, dan Pallawa. Jejak karya sekolah seni tersebut, beberapa di antaranya ditemui di Nusantara. Misalnya, arca Buddha Dipangkara bergaya seni Amarawati yang ditemui di Sempaga, arca Wiṣṇu bergaya seni Pallawa yang ditemui di Cibuaya, atau arca Borobudur bergaya seni Gupta yang ditemui di Jawa Tengah. Artinya, pengaruh kesenian India yang memasuki wilayah Nusantara belum tentu berasal dari satu sumber yang sama.

Begitu pula yang terjadi pada periode Klasik Tua di wilayah Jawa bagian tengah. Meskipun dibangun secara berdekatan pada abad yang sama, oleh dinasti yang sama, serta dilatarbelakangi oleh agama yang sama pula, namun pengaruh kesenian India yang mempengaruhi arca-arca Candi Borobudur kiranya berbeda dengan Candi Mendut. Apabila gaya seni Gupta nampak pada penggambaran arca-arca Candi Borobudur, maka gaya seni Pāla lah yang nampak pada penggambaran arca-arca Candi Mendut.

Pengaruh kesenian Pāla terhadap arca Candi Mendut dapat dilihat melalui kesan secara umum dan ciri yang lebih detail. Kesan umum tersebut meliputi (1) kualitas arca yang bermutu, baik dari teknik pengerjaan maupun nilai estetika; (2) penggambaran rupa arca yang natural, halus, dan detail; (3) penggambaran ornamentasi yang raya, rumit, dan detail; (4) anatomi wajah dan tubuh yang simetris dan proporsional, dari ujung kepala hingga ujung kaki; (5) ekspresi wajah yang memperlihatkan kedamaian dan ketentrangan (*serenity*); dan (6) postur tubuh digambarkan ramping, namun

terkesan padat berisi. Adapun ciri detailnya meliputi (1) stela berbentuk singgasana persegi setinggi bahu arca, disambung dengan *śiraścakra* pada bagian atasnya; (2) ornamen simetris di kedua sisi arca; (3) ornamen binatang (seperti singa, gajah, makara) yang menghiasi stela/lapik arca; (4) *karnika* (bantalan kaki) berbentuk padma kecil yang menopang kaki arca; dan (5) sikap duduk *lalitāsana* yang kerap ditemui.

Meskipun gaya seni arca Mendut dipengaruhi oleh kesenian Pāla, namun terdapat ciri khas tersendiri yang membedakannya. Karakteristik tersebut antara lain adalah (1) penggarapan perhiasan dan kain pada kesenian Jawa klasik digambarkan secara lebih detail dan semi-realis; (2) perbedaan preferensi ornamentasi, seperti memunculkan tokoh makara pada kesenian Jawa klasik (3) perbedaan preferensi unsur hias pada perhiasan yang dikenakan, seperti bentuk-bentuk untaian mutiara dan kelopak bunga (flora) yang kerap muncul pada kesenian Jawa klasik; dan (4) terdapat ragam hias khusus berupa motif geometris segi enam dan lingkaran yang menghiasi permukaan lapik *padmāsana* dan *karnika*. Karakteristik khas yang ditemui dapat menjelaskan kemampuan seniman Jawa mengolah kebudayaan India menjadi kebudayaan Jawa klasik yang selaras dengan jiwa zaman masyarakatnya pada masa itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang telah mendanai kegiatan penelitian bertema *Karakteristik Gaya Seni Arca Matarām Kuno* pada tahun 2019 dan 2020. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim penelitian, pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah, serta pihak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Candi Mendut yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- . 1976. *Ageless Borobudur: Buddhist Mystery in Stone, Decay and Restoration, Mendut and Pawon, Folklife in Ancient Java*. Arnhem: Servire/Wassenaar.
- Berry, Jhon W. 2005. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures." *International Journal of Intercultural Relations* 29: 679–712.
- Bosch, Frederik David Kan. 1961. "The Problem of the Hindu Colonization of Indonesia." Dalam *Selected Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Cartwright, Mark. 2017. "Ancient Chinese Art." Artikel dalam website World History Encyclopedia. Dipublikasikan 13 Oktober 2017. https://www.ancient.eu/Chinese_Art/.
- Coedès, George. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Huntington, Susan L., dan John C. Huntington. 1989. "Leaves from the Bodhi Tree: The Art of Pāla India (8th - 12th Centuries) and Its International Legacy." *Orientalia* 20 (10): 2–22.
- Kodiran. 1998. "Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan." *Humaniora* 8: 87–91.
- Leur, J.C. van. 1955. *Indonesian Trade and Society*. The Hague: W. van Hoeve.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno (Edisi Pemutakhiran)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rawson, Philip. 1977. *The Making of The Past Indian Asia*. Oxford: Elsevier Publishing.
- Rowland, Benjamin. 1977. *The Pelican History of Art: The Art and Architecture of India Buddhist – Hindu – Jain*. Middlesex: Penguin Book.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Stutterheim, W.F. 1956. *Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia* 11 (2): 173–79.

Winaya, Atina, Bambang Budi Utomo, Titi Surti Nastiti, Sukawati Susetyo, Agustijanto Indradjaja, Ashar Murdihastomo, Panji Syofiadisna, Dimas Seno Bismoko, Dian Rahayu Ekowati, Dian Effendi, Ahmad Ginanjar Purnawibawa, Brahmantara, Aris Banindro, dan Probo Santoso. 2019. "Gaya Seni Ikonografi Matarām Kuno dan Persebarannya di Jawa, Sumatra, dan Semenanjung Malaysia: Indikasi Aktivitas Kemaritiman Nusantara pada Abad ke-8-10 Masehi." Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Winaya, Atina, Rama Putra Siswantara, dan Probo Santoso. 2020. "Menelusuri Karakteristik Gaya Seni Arca Matarām Kuno." Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.